

**BIAYA TRANSAKSI RUMAH TANGGA PETANI CABAI RAWIT DI DESA HUWONGO  
KECAMATAN BILUHU KABUPATEN GORONTALO**

*Transaction Cost of Cayenne Pepper Farmer Households in Huwongo Village, Biluhu District, Gorontalo Regency*

**Ulfira Ashari**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo  
ulfira1989@gmail.com

**Darmiati Dahar**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang  
Titie.darmiati@gmail.com

**Salma Suleman Husain**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo  
salmahusain@gmail.com

**Muh. Jabal Nur**

Jabalnur88ji@gmail.com  
Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

Koresponden: ulfira1989@gmail.com/082346433655

**Jejak pengiriman:**

Diterima: 11-10-2024  
Revisi Akhir: 19-11-24  
Disetujui: 22-11-2024

**Abstrak**

Cabai rawit (*Capsicum Frutescens L*) merupakan salah satu usaha yang diandalkan oleh penduduk Desa Huwongo Kecamatan Biluhu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tujuan penelitian ini meliputi: (1) untuk mengidentifikasi biaya transaksi petani cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo dan (2) untuk menganalisis pengaruh biaya transaksi terhadap partisipasi rumah tangga petani dalam pemasaran cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu. Penelitian ini menggunakan analisis model probit, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 112 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya transaksi pada petani cabai rawit di Desa Huwongo terbagi atas lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari informasi (jam), harga terakhir transaksi yang diterima petani (Rp/Kg), lama waktu transaksi jual beli (jam), jarak lahan ke jalan raya (meter), jarak lahan ke tempat jual cabai rawit (meter), jarak rumah ke tempat jual cabai rawit (meter), jarak rumah ke lahan (meter), luas lahan (ha), lama pembayaran dari tengkulak (hari), pengalaman berbudidaya (tahun), pendapatan terakhir panen (Rp), dapat mengakses kredit (1= tidak, 0=ya). Hasil analisis menggunakan model probit menunjukkan bahwa biaya transaksi yang signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam berpartisipasi pada budidaya cabai rawit saja yaitu: harga terakhir transaksi yang diterima petani, lama waktu transaksi jual beli, luas lahan, pengalaman berbudidaya cabai rawit, pendapatan terakhir panen cabai rawit.

**Kata kunci:** cabai rawit, rumah tangga petani, model probit, biaya transaksi

### **Abstract**

*Cayenne pepper (Capsicum Frutescens L) is one of the businesses that the residents of Huwongo Village, Biluhu District rely on to fulfill their daily needs. The aims of this study include: (1) to identify transaction costs of cayenne pepper farmers in Huwongo Village, Biluhu District, Gorontalo District and (2) to analyze the effect of transaction costs on farmer household participation in cayenne pepper marketing in Huwongo Village, Biluhu District. This study uses probit model analysis, with a total sample of 112 respondents. The results showed that transaction costs for cayenne pepper farmers in Huwongo Village were divided into the length of time needed to find information (hours), the last transaction price received by farmers (Rp/Kg), the length of time for buying and selling transactions (hours), the distance from land to highways (meters), distance from land to places where cayenne pepper is sold (meters), distance from houses to selling places for cayenne pepper (meters), distance from houses to land (meters), land area (ha), length of payment from middlemen (days), cultivating experience (years), last harvest income (Rp), access to credit (1=no, 0=yes). The results of the analysis using the probit model show that transaction costs significantly affect farmers' decisions in participating in cayenne pepper cultivation only, namely: the last transaction price received by the farmer, the length of time for a buying and selling transaction, land area, experience in cayenne pepper cultivation, the last income of cayenne pepper harvest.*

**Keywords:** *cayenne pepper, farmer households, probit models, transaction costs*

### **Pendahuluan**

Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura dengan masa tanam pendek tergolong dalam famili terong-terongan. Tanaman ini memiliki ciri berkayu, bercabang, dan tumbuh dengan kisaran tinggi 50-150 cm. Cabai rawit dapat ditemukan di dataran tinggi maupun dataran rendah (Sujitno & Dianawati, 2015). Cabai rawit adalah tanaman yang dibutuhkan masyarakat untuk melengkapi bahan pokok, tanaman cabai rawit diperjualbelikan di pasar atau di supermarket sehingga akan menimbulkan biaya transaksi dalam melakukan jual beli yaitu biaya atas kepemilikan barang atau jasa. Biaya transaksi menentukan pola tindakan terhadap suatu usaha dan pasar sehingga menjadi tolak ukur dalam menilai efisiensi dari suatu perekonomian.

Biaya transaksi muncul dari berbagai kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan mekanisme harga. Biaya ini mencakup korbanan dalam bentuk waktu, hingga sumber daya yang umumnya dikonversi dalam bentuk mata uang selama transaksi yang melibatkan pertukaran barang, jasa maupun hak intelektual. Biaya transaksi selalu dihadapkan adanya permasalahan yang berkaitan biaya yang dikeluarkan dan biaya pasar atau harga yang diperoleh. Biaya transaksi memiliki kesempatan muncul berkali-kali secara berulang (Fadhiela *et al.*, 2018).

Desa Huwongo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Desa ini berada di pesisir pantai tetapi masyarakat lebih memilih sebagai petani cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat yang ada di Desa ini memiliki potensi pertanian dengan komoditi cabai rawit. Tetapi petani yang ada di Desa ini kesulitan untuk mengakses pasar atau memperoleh informasi harga, melihat masih banyak petani tidak memiliki alat komunikasi (handphone) sehingga petani tidak mengetahui harga cabai rawit yang sebenarnya, petani hanya menjual hasil panennya ke tengkulak dengan harga yang

ditentukan oleh tengkulak, sehingga petani sering merasa rugi karena biaya transaksi tinggi tetapi harga yang diterima rendah fenomena ini sering terjadi sehingga mengakibatkan rumah tangga petani cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu, masih tercatat sebagai warga yang kurang mampu.

Data BPS Kabupaten Gorontalo (2021), mencatat bahwa dari tahun 2016 hingga 2019 produksi cabai rawit di Kabupaten Gorontalo terus mengalami peningkatan, akan tetapi produktivitasnya berfluktuasi. Hal ini mempengaruhi rumah tangga petani yang umumnya memiliki banyak tanggungan keluarga. Akibatnya produksi cabai rawit tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Harga yang diterima petani rendah dan biaya transaksi tinggi, ini sangat berpengaruh bagi rumah tangga yang hanya mengandalkan hasil budidaya cabai rawit hingga membuka peluang untuk meminjam uang di tengkulak dengan melakukan perjanjian hasil budidaya akan dijual ke tengkulak tersebut. Adanya perjanjian antara petani cabai rawit dengan tengkulak, maka tengkulak dapat menentukan harga dengan keuntungan yang mereka inginkan (Asromi, 2003).

Biaya transaksi tidak hanya dinilai dengan rupiah, biaya transaksi yang akan diidentifikasi di Desa ini yaitu waktu pencarian informasi dan waktu yang dihabiskan dalam proses tawar menawar. Adapun partisipasi petani dalam pemasaran yakni terlibat langsung dengan kegiatan penjualan hasil panen ke tengkulak, tetapi dengan keterbatasan alat komunikasi petani tidak dapat mengakses informasi harga selain di tengkulak.

Penelitian terkait biaya transaksi telah banyak dijumpai, salah satunya yang dilakukan oleh Ohajianya & Ugochukwu (2011) tentang biaya transaksi dan partisipasi pasar petani ubi di South Eastern Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode analisis model probit dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan ubi jalar pada dasarnya adalah sarana yang digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan terkait pembayaran biaya sekolah anak, pembelian makanan, dan biaya upacara atau kesehatan darurat. Model probit juga digunakan oleh Putri & Ratnasari (2015), dengan menambahkan model logit dan Complementary Log-Log pada analisis data penelitian tentang partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kalimantan Selatan. Selain itu, Fadhiela *et al.* (2018) juga mengkaji biaya transaksi pada sistem resi gudang komoditi kopi Arabika Gayo serta keuntungannya bagi petani di Kabupaten Aceh Tengah dengan menggunakan model *Transaction Cost Analysis (TCA)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa biaya paling tinggi diperoleh saat negosiasi meliputi *travel cost* dan *opportunity cost*.

Penelitian yang berkaitan dengan komoditi cabai rawit juga dilakukan oleh Sujitno dan Dianawati (2015) di Kabupaten Garut dengan menganalisis potensi varietas unggul baru (VUB) cabai rawit dari segi produksinya pada lahan kering. Penelitian tersebut merupakan studi komparasi terhadap berbagai bentuk perlakuan disesuaikan dengan varietas cabai yang diuji. Metode penelitian menggunakan dua tahap pengujian diantaranya menganalisis kontras ortogonal dan melihat korelasi antar variabel. Berdasarkan pengujian diketahui bahwa cabai rawit yang tergolong varietas unggul berpotensi menghasilkan produksi tinggi dibanding varietas lokal. Nurdin (2011) melalui penelitiannya pada agribisnis cabai di Kabupaten Boalemo mengkaji prospek usaha menggunakan analisis B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis cabai di Boalemo dapat dikembangkan karena memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun kompetitif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini juga menggunakan model probit dalam analisis biaya transaksi. Adapun kebaruan dari penelitian ini yakni adanya kajian tentang pilihan petani untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam budidaya cabai rawit. Mengingat komoditi tersebut cukup potensial di Desa Huwongo, namun harga yang diterima petani masih rendah dengan biaya transaksi yang tinggi. Oleh karena itu dianggap penting untuk melakukan penelitian terkait Biaya Transaksi Rumah Tangga Petani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L*) di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo.

Tujuan penelitian ini yakni untuk (1) mengidentifikasi biaya transaksi petani cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo dan (2) menganalisis pengaruh

biaya transaksi terhadap partisipasi rumah tangga petani dalam pemasaran cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu.

## Metode

### A. Kerangka Pemikiran

Biaya transaksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan saat bertransaksi atau pemindahan hak kepemilikan barang atau jasa (Fadhiela *et al.*, 2018). Pada komoditi pertanian khususnya cabai rawit, besar kecilnya biaya transaksi akan mempengaruhi keputusan petani dalam kegiatan pemasaran. Biaya transaksi menjadi pertimbangan bagi petani cabai rawit dalam memilih terus membudidayakan cabai rawit atau beralih ke tanaman lain yang lebih menguntungkan.

Desa Huwongo Kecamatan Biluhu merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Gorontalo yang mempunyai potensi cabai rawit yang cukup tinggi pada lahan tadah hujan (lahan miring). Masalah utama petani cabai rawit di Desa Huwongo terlihat pada harga yang diterima petani yang tergolong rendah berkisar Rp 45.000/kg tetapi biaya transaksi tinggi. Kondisi tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian membahas tentang jenis-jenis biaya transaksi yang ditemui pada petani cabai rawit di Desa Huwongo dan pengaruhnya terhadap partisipasi rumah tangga petani dalam kegiatan budidaya cabai rawit.

### B. Lingkup Bahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif difokuskan pada biaya-biaya transaksi yang ditemui dalam usahatani cabai rawit. Biaya-biaya transaksi diukur tidak berdasarkan perhitungan pengeluaran selama proses pemasaran melainkan dibagi ke dalam tiga kategori diantaranya biaya pencarian informasi, biaya negosiasi dan tawar menawar, biaya pemantauan dan pelaksanaan serta didukung data sosial ekonomi dan karakteristik petani cabai rawit. Responden penelitian dibatasi hanya 112 orang terdiri dari petani yang hanya membudidayakan cabai rawit, dan petani cabai rawit yang juga membudidayakan tanaman lain.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian biaya transaksi dilakukan di salah satu daerah penghasil cabai rawit tepatnya di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi secara sengaja dan dilakukan selama 3 bulan yakni dari bulan Desember 2020 hingga Februari 2021.

### D. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data penelitian mencakup dari sumber primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari proses wawancara langsung menggunakan kusioner pada rumah tangga petani cabai rawit yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data mentah yang dikumpulkan melalui instansi dan sumber pustaka terkait. Data sekunder pada penelitian ini mencakup data jumlah produksi cabai, sebaran luas lahan dan produktivitasnya selama beberapa tahun terakhir, serta studi pustaka dari buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui 3 tahapan diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan bertujuan mengumpulkan data penelitian dengan meninjau langsung lokasi penelitian. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab dengan responden (rumah tangga petani) cabai rawit menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terkait masalah penelitian yang dikaji. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang terkait kegiatan penelitian berupa surat, catatan harian selama penelitian, dan foto-foto kegiatan.

### E. Analisis Data

Teknik analisis data dibedakan berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Analisis data deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi biaya transaksi petani cabai rawit di Desa

Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Analisis ini membandingkan antara petani yang membudidayakan cabai rawit dan petani yang membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lain. Sedangkan model probit menggunakan *software* E-Views 9 digunakan untuk menganalisis pengaruh biaya transaksi terhadap partisipasi rumah tangga petani dalam pemasaran cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu. Adapun biaya-biaya transaksi yang ada di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo dijabarkan sebagai berikut:

Variabel Dependen: (1 = Petani yang berbudidaya cabai rawit),  
 (0 = Petani yang berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lain).

Variabel Independen yaitu:

- 1) Biaya Informasi (*Information and Search Cost*)
  - a. Pencarian Informasi yaitu dalam pencarian informasi semua bisa melakukan tetapi tidak semua bisa mendapatkan informasi yang jelas dan benar, informasi yang jelas dan benar hanya bisa ditemukan oleh orang-orang yang sudah mempunyai pengalaman dan mempunyai banyak jaringan disetiap tempat atau daerah.
  - b. Harga yang diterima adalah harga yang langsung diterima dari tengkulak ke petani.
- 2) Negosiasi dan biaya tawar menawar (*Negotiation and Bergaining Cost*)
  - a. Waktu yang dihabiskan selama transaksi dengan pedagang yaitu dalam bertransaksi butuh waktu atau mengorbankan waktu lain untuk bertransaksi dengan pedagang sampai transaksi tersebut dapat diterima bersama/ke dua bela pihak.
  - b. Jarak lahan dengan jalan raya yaitu mengukur berapa jauh dari lahan ke jalan raya.
  - c. Jarak lahan dengan tempat jual cabai rawit yaitu mengukur berapa jauh dari lahan ke tempat jual cabai rawit.
  - d. Jarak rumah dengan tempat jual cabai rawit yaitu mengukur berapa jauh dari rumah ke tempat jual cabai rawit. Jarak rumah dengan lahan yaitu mengukur berapa jauh dari rumah ke lahan.
  - e. Luas lahan adalah area yang dibudiyakan cabai rawit oleh petani
- 3) Pemantauan dan biaya pelaksanaan (*monitoring and enfarcement cost*)  
 Pembayaran dari pedagang (tengkulak) yaitu selisih waktu pembayaran hasil penjualan cabai rawit.
- 4) Sosial ekonomi dan karakteristik petani cabai rawit (*Socioeconomic and Farm Characteristics*).
  - a. Pengalaman adalah pengalaman petani dalam membudidayakan cabai rawit.
  - b. Pendapatan adalah hasil yang diterima petani setiap melakukan panen
  - c. Kredit adalah pemberian, penggunaan uang di waktu tertentu dengan adanya jaminan atau tidak dengan adanya jaminan dan pemberian bunga atau tidak (Hobbs 1997 dalam Juliaviani 2016).

Analisis probit digunakan untuk melihat keterkaitan antara partisipasi petani cabai rawit sebagai variabel dependen dengan biaya transaksi sebagai variabel independen. Model probit ditemukan tahun 1934 oleh Chester Bliss menjadi model fungsi distribusi kumulatif yang sesuai untuk variabel dependen biner (*Binary Response*). Adapun persamaan model probit penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + e$$

$$Y_i = 1 \text{ jika } Y_i > 0$$

$$Y_i = 0 \text{ jika sebaliknya}$$

Dimana:

Y = Partisipasi, (1 = Petani yang membudidayakan cabai rawit, 0 = Petani yang membudidayakan cabai rawit dan tanaman lain)

X<sub>1</sub> = Waktu yang dihabiskan untuk mencari informasi harga (jam)

- $X_2$  = Harga terakhir yang diterima petani (Rp/kg)  
 $X_3$  = Waktu yang dihabiskan selama transaksi (jam)  
 $X_4$  = Jarak antara lahan dan jalan raya (meter)  
 $X_5$  = Jarak antara lahan ke tempat jual cabai rawit (meter)  
 $X_6$  = Jarak antara rumah ke tempat jual cabai rawit (meter)  
 $X_7$  = Jarak antara rumah ke lahan (meter)  
 $X_8$  = Luas lahan (ha)  
 $X_9$  = Lama pembayaran dari pedagang/tengkulak (hari)  
 $X_{10}$  = Pengalaman membudidayakan cabai rawit (Tahun)  
 $X_{11}$  = Pendapatan terakhir panen (Rp)  
 $X_{12}$  = Akses kredit (1= Tidak, 0= Ya,)  
 $B_i$  = Nilai parameter yang diduga  $e$  = Variabel acak  
 Tanda parameter yang diharapkan:  $\beta_1, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_{10} < 0$ ;  $\beta_2, \beta_6, \beta_8, \beta_9, \beta_{11}, \beta_{12}, > 0$

## Hasil dan Pembahasan

### A. Deskriptif Biaya Transaksi Dan Karakteristik Petani Cabai Rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo

Karakteristik responden umumnya dibedakan berdasarkan demografi, kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya (Agunggunanto, 2011). Secara demografi, karakteristik responden dibagi menurut umur, tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan yang dijabarkan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, Tahun 2021

Uraian	Jumlah (orang)	Persen (%)
<b>Umur (tahun)</b>		
23-28	8	7,14
29-34	13	11,61
35-40	22	19,64
41-46	19	16,96
47-52	18	16,07
53-58	15	13,39
59-64	8	7,14
65-70	9	8,04
<b>Tanggungan Keluarga (orang)</b>		
1-2	17	15,18
3-4	58	51,79
5-6	35	31,25
7-8	2	1,79
<b>Pendidikan</b>		
tidak tamat SD	75	66,96
SD	32	28,57
SMP	2	1,79
SMA	3	2,68

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada dalam golongan umur produktif yakni 35-40 tahun (19,64%) dan paling sedikit pada kisaran umur 59-64 tahun (7,14%). Tanggungan keluarga responden dominan 3-4 orang (51,79%), paling sedikit 7-8 orang (1,79%). Tingkat pendidikan responden masih tergolong sangat rendah karena sebagian besar tidak tamat SD (66,96%). Karakteristik responden mempengaruhi partisipasi untuk memilih

membudidayakan cabai rawit saja atau membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lain. Perbedaan antara petani yang hanya menanam cabai rawit dan petani yang menanam cabai rawit beserta dengan tanaman lainnya akan mempengaruhi karakteristik pengambilan keputusan atau partisipasi. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Jarak lahan ke jalan raya, jarak lahan ke tempat jual cabai, jarak rumah ke lahan, pengalaman berbudidaya dan pendapatan terakhir panen menunjukkan signifikan pada 1% Sedangkan jarak rumah ke tempat jual cabai rawit signifikan pada 5%.

Harga cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu memiliki fluktuasi, 65 petani responden yang memilih untuk menanam cabai rawit saja dengan alasan agar fokus pada satu tanaman sehingga tanaman tersebut dapat dirawat dengan baik untuk menghasilkan produksi yang optimal. Sebaliknya 47 petani responden memilih untuk membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lain seperti cengkeh, kelapa, bawang merah, pala, kemiri dan coklat untuk menunjang pendapatan ketika harga cabai rawit menurun. Biaya transaksi dan karakteristik rumah tangga petani cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Karakteristik Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, Tahun 2021

Variabel	1 = Budidaya cabai rawit (n = 65)		0 = Budidaya cabai rawit & tanaman lain (n = 47)		Signifikan
	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi	
Lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari informasi (Jam)	2,53	0,56	2,59	0,58	0,30
Harga terakhir transaksi yang diterima petani (Rp/Kg)	46.000	6.883,93	45.117,02	7.689,08	0,26
Lama waktu transaksi jual beli (Jam)	2,66	0,40	2,78	0,44	0,11
Jarak lahan ke jalan raya (Meter)	1.563,07	1.078,13	2.732,97	1.881,32	0,00**
Jarak lahan ke tempat jual cabai rawit (Meter)	2.567,16	1.317,16	3.703,36	2.035,27	0,00**
Jarak rumah ke tempat jual cabai rawit (Meter)	58,61	40,88	72,29	45,36	0,05*
Jarak rumah ke lahan (Meter)	2.541,53	1.303,47	3.679,78	2.056,34	0,00**
Luas lahan (ha)	1,25	0,17	1,40	0,18	0,13
Lama pembayaran dari tengkulak (Hari)	1,36	0,60	1,44	0,58	0,24
Pengalaman	12,2	9,38	18,08	7,09	0,00**

budidaya (Tahun)					
Pendapatan terakhir panen cabai rawit (Rp)	1.073.969,23	574.598,12	1.717.255,31	1.716.561,74	0,00**
Dapat mengakses kredit (1= tidak, 0= ya)	0,93	0,24	0,91	0,28	0,32

Keterangan: \*\*signifikan pada  $\alpha$  1%, \*signifikan pada  $\alpha$  5%.

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1, biaya transaksi rumah tangga petani cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu meliputi lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari informasi, harga terakhir transaksi yang diterima petani, lama waktu transaksi jual beli, jarak lahan ke jalan raya, jarak lahan ke tempat jual cabai rawit, jarak rumah ke tempat jual cabai rawit, jarak rumah ke lahan, luas lahan, lama pembayaran ke tengkulak, pengalaman budidaya, pendapatan terakhir panen cabai rawit, dan akses kredit.

Lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari informasi berdasarkan uji t statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara petani yang membudidayakan cabai rawit saja dan petani yang membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lainnya. Dimana petani banyak membutuhkan waktu antara 2 sampai 3 jam. Rata-rata petani tidak menetapkan harga sebelum transaksi karena harga cabai rawit berfluktuasi. Sesuai hasil penelitian rata-rata petani menjawab tidak mengetahui harga di pasar lain, dikarenakan informasi harga yang petani dapatkan sumbernya dari tengkulak yang membeli hasil panen petani. Meskipun demikian, rata-rata petani berpartisipasi dalam penjualan hasil panen cabai rawitnya.

Harga terakhir transaksi yang diterima petani berdasarkan uji t statistic menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara petani yang membudidayakan cabai rawit saja dan petani yang membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lainnya. Dimana harga yang diterima terakhir panen berkisar di harga Rp.46.000 dan Rp.45.000/kg. Sesuai dengan hasil penelitian, harga yang diterima petani cukup untuk memenuhi kebutuhannya meskipun kenyataannya petani mengharapkan harga yang lebih tinggi. Selain itu, petani tidak terlalu mengenal (hanya sekedar tahu saja) mitra pedagang yang diandalkan untuk menjual hasil panen. Lama waktu transaksi jual beli berdasarkan uji t statistic menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan karena antara petani yang berbudidaya cabai rawit saja dan petani berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya, rata-rata membutuhkan waktu  $\pm 2$  jam untuk bertransaksi.

Jarak lahan ke jalan raya berdasarkan uji t statistik memiliki signifikansi 1% dimana jarak jalan raya dan lahan petani bervariasi. Petani yang membudidayakan cabai rawit saja rata-rata memiliki jarak 1.563,07 meter dan petani yang membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lainnya rata-rata memiliki jarak 2.732,97 meter. Jarak lahan ke tempat jual cabai rawit berdasarkan uji t statistik memiliki signifikansi 1% dimana jaraknya bervariasi. Petani yang membudidayakan cabai rawit saja memiliki jarak rata-rata 2.567,16 meter dan petani yang membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lain ya rata-rata memiliki jarak 3.703,36 meter. Jarak rumah ke tempat jual cabai rawit berdasarkan uji t statistik memiliki signifikansi 5% dimana jaraknya bervariasi antara petani yang membudidayakan cabai rawit saja dan petani yang membudidayakan cabai rawit beserta tanaman lainnya rata-rata memiliki jarak 58,61 meter dan 72,29 meter. Jarak rumah ke lahan berdasarkan uji t statistik memiliki signifikansi 1% dimana jaraknya bervariasi antara petani yang berbudidaya cabai rawit saja dan petani yang berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya masing-masing memiliki jarak rata-rata 2000-an meter dan 3000-an meter. Sebaliknya, luas lahan berdasarkan uji t-statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara petani yang berbudidaya cabai rawit saja dan petani yang berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya karena petani memiliki luas lahan rata-rata 1 pantango.

Lama pembayaran dari tengkulak berdasarkan uji t statistik menunjukkan tidak ada perbedaan antara petani yang berbudidaya cabai rawit saja dan petani yang berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya, karena masing- masing menerima pembayaran rata-rata 1 hari setelah panen. Sesuai hasil penelitian, sebagian besar petani manaruh kepercayaan pada pedagang. Bentuk kepercayaan tersebut ditunjukkan dari adanya ikatan kontrak mayoritas petani dengan pedagang yang ada di Desa Huwongo terkait pinjam meminjam modal dan bibit.

Pengalaman berbudidaya cabai rawit saja dan berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya berdasarkan uji t statistik memiliki signifikansi 1% dimana pada petani yang berbudidaya cabai rawit saja rata-rata memiliki pengalaman 12 tahun dan petani yang berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya rata- rata memiliki pengalaman 18 tahun. Pendapatan terakhir panen berdasarkan uji t statistik memiliki signifikansi 1% dimana petani yang berbudidaya cabai rawit saja rata-rata memiliki pendapatan sekitar 1 jutaan dan petani yang berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya rata- rata memiliki pendapatan 2 jutaan. Sedangkan terkait dengan akses kredit menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara petani yang berbudidaya cabai rawit saja dan petani yang berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya, karena hanya 8 petani responden yang dapat mengakses kredit.

## B. Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit Dalam Pemasaran Cabai Rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo

Penelitian ini menggunakan Eviews dengan hasil olahan data memenuhi *Goodness of Fit* dengan nilai H-L Statistic 7,1699 dengan Prob. Chi-Sq 0,05184 lebih besar dari  $\alpha$  5%. *Goodness of fit* digunakan untuk menilai kecocokan data pengamatan nilai harapannya secara teoritis. Kecocokan model ditentukan berdasarkan nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai t statistik,. Model yang dianalisis dapat berada pada kondisi  $H_0$  ditolak berarti model tidak sesuai (*fit*) dengan data jika nilai uji statistik berada di dalam daerah kritis. Sebaliknya  $H_0$  diterima berarti model sesuai (*fit*) dengan data jika nilai uji statistik berada di luar daerah kritis (Ghozali, 2011).

Penelitian ini menggunakan analisis model probit dan menggunakan alat bantu eviews untuk menganalisis data rumah tangga petani di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu dalam berpartisipasi antara berbudidaya cabai rawit saja atau berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya. Hasil analisis model probit dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Analisis Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit Dalam Pemasaran Cabai Rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo, Tahun 2021.

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Signifikan
Konstanta	-5,79	10,75	-0,53	0,59
Lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari informasi (Jam)	-0,32	0,69	-0,47	0,63
Harga terakhir transaksi yang diterima petani (Rp/Kg)	2,87	1,14	2,50	0,012**
Lama waktu transaksi jual beli (Jam)	-1,72	0,75	-2,27	0,022*
Jarak lahan ke jalan raya (Meter)	0,09	0,39	0,22	0,819
Jarak lahan ke tempat jual cabai rawit (Meter)	-2,89	2,80	-1,03	0,30
Jarak rumah ke tempat jual cabai rawit (Meter)	-0,09	0,28	-0,33	0,73
Jarak rumah ke lahan (Meter)	2,22	2,76	0,80	0,41
Luas lahan (ha)	0,50	0,29	1,70	0,08
Lama pembayaran dari tengkulak (Hari)	-0,32	0,44	-0,72	0,46
Pengalaman berbudidaya (Tahun)	-1,01	0,27	-3,69	0,00**
Pendapatan terakhir panen (Rp)	-1,07	0,35	-3,01	0,00**
Dapat mengakses kredit (1= tidak, 0=ya)	-0,08	0,60	-0,13	0,89

Keterangan: \*\*signifikan pada  $\alpha$  1%, \*signifikan pada  $\alpha$  5%.  
 Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 2, petani di Desa Huwongo banyak memilih untuk berbudidaya cabai rawit saja yaitu 65 orang (58%) responden sedangkan petani yang memilih berbudidaya cabai rawit beserta tanaman lainnya 47 orang (42%) responden. Faktor yang signifikan mempengaruhi partisipasi rumah tangga cabai rawit meliputi harga terakhir transaksi yang diterima petani, lama waktu transaksi jual beli, luas lahan, pengalaman berbudidaya dan pendapatan terakhir panen.

Harga terakhir transaksi yang diterima petani signifikan pada taraf nyata 1% dengan nilai sebesar 2,87 artinya semakin tinggi harga cabai rawit maka akan memberi peluang petani untuk memilih berpartisipasi dalam berbudidaya cabai rawit saja. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suratiyah (2016), menyatakan apabila permintaan produksi tinggi maka harga ditingkat petani tinggi sehingga memberi peluang untuk petani berpartisipasi dalam berbudidaya cabai rawit saja.

Lama waktu transaksi jual beli signifikan pada taraf nyata 5% dengan nilai sebesar -1,72 artinya semakin lama waktu transaksi maka akan menurunkan peluang petani untuk memilih berpartisipasi dalam berbudidaya cabai rawit saja. Hal ini sesuai dengan penelitian Baye (2010), Lamanya waktu bertransaksi akan menimbulkan biaya transaksi dapat membuat daya tawar petani justru semakin lemah dan mempengaruhi minat petani untuk berpartisipasi di pasar pertukaran.

Pengalaman berbudidaya signifikan pada taraf 1% dengan nilai sebesar -1,01 artinya semakin lama pengalaman maka akan menurunkan peluang petani untuk memilih berpartisipasi dalam berbudidaya cabai rawit saja. Tanda negatif berarti hubungan antara pengalaman dengan peluang berbudidaya cabai rawit saja berbanding terbalik, sesuai dengan pernyataan Tahir *et al.* (2010), dimana pengalaman petani dalam berusaha secara nyata berpengaruh menurunkan inefisiensi (tidak ada peningkatan).

Pendapatan terakhir panen signifikan pada taraf 1% dengan nilai sebesar -1,07 artinya semakin tinggi pendapatan maka akan menurunkan peluang petani untuk berpartisipasi dalam berbudidaya cabai rawit saja. Tanda negatif berarti hubungan antara pendapatan dengan peluang berbudidaya cabai rawit saja berbanding terbalik, hal ini semakin besar pendapatan petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya pada satu jenis tanaman saja semakin kecil. Sesuai dengan penelitian Setiawan & Januar (2021), mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendapatan diperoleh petani maka semakin besar kemungkinan untuk mencoba beralih ke usahatani lain yang lebih menguntungkan.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik biaya transaksi yang mempengaruhi partisipasi rumah tangga petani cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu meliputi lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari informasi, harga terakhir transaksi yang diterima petani, lama waktu transaksi jual beli, jarak lahan ke jalan raya, jarak lahan ke tempat jual cabai rawit, jarak rumah ke tempat jual cabai, jarak rumah ke lahan, luas lahan, lama pembayaran dari tengkulak, pengalaman berbudidaya, pendapatan terakhir panen, dapat mengakses kredit.

Adapun faktor yang signifikan mempengaruhi partisipasi rumah tangga cabai rawit meliputi: harga terakhir transaksi yang diterima petani signifikan pada taraf 1%, lama waktu transaksi jual beli signifikan pada taraf 5%, pengalaman berbudidaya signifikan pada taraf 1% dan pendapatan terakhir panen signifikan pada taraf 1%.

## Implikasi Kebijakan

Cabai rawit di Desa Huwongo Kecamatan Biluhu sudah lama dibudidayakan oleh petani tetapi hasil dari panen petani hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja. Maka dari itu, sebaiknya pemerintah mengangkat taraf hidup petani hortikultura khususnya cabai rawit serta meningkatkan posisi tawar petani sehingga harga yang diterima petani menjadi lebih tinggi. Bagi industri sebaiknya menjalin kemitraan dengan petani lokal sehingga petani

tidak mengandalkan penjualan pada tengkulak semata. Selain itu, mengingat cabai rawit memiliki produk turunan yang beragam maka penelitian lanjutan terkait rantai pasok cabai rawit di Provinsi Gorontalo cukup potensial untuk dikaji.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada petani hortikultura dan aparat Desa Huwongo sebagai mitra penelitian, serta Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo atas dukungan fasilitas penelitian.

### Daftar Pustaka

- Agunggunanto, E. Y. 2011. Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 50-58.
- Asromi, Y. 2003. Peran pedagang pengumpul hasil bumi dalam pemasaran lada dan kopi. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Baye, M.R. 2010. *Managerial economics and business strategy*. New York (USA): Mc Graw Hill Companies, Inc.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. 2021. Luas panen tanaman sayuran dan buah-buahan semusim (hektar). [Internet]. [diunduh 2021 Feb 12]. Tersedia dari: <https://gorontalokab.bps.go.id/indicator/55/85/1/luas-panen-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-.html>.
- Fadhiela, K., Rachmina, D., & Winandi, R. 2018. Biaya transaksi dan analisis keuntungan petani pada sistem resi gudang kopi arabika gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 49- 60.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19 (edisi 5)*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Hobbs, J.E. 1997. Measuring the importance of transaction costs in cattle marketing. *American Journal of Agricultura Economics*, 79(4): 1082- 1095.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. 2020. Studi deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1): 13-20.
- Juliaviani, N. 2016. Analisis efisiensi pemasaran ekspor kopi arabika gayo di Provinsi Aceh [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nurdin, N. 2011. Teknologi dan perkembangan agribisnis cabai di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(2), 55-65.
- Ohajianya, D.O., & Ugochukwu, A.I. 2011. An ordered probit model analysis of transaction costs and market participation by sweet potato farmers In South Eastern Nigeria. 85<sup>th</sup> Annual Conference of the Agricultural Economics Society. 1-12.
- Putri, R. C., & Ratnasari, V. 2015. Pemodelan logit, probit dan complementary log-log pada studi kasus partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Kalimantan Selatan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4(2): 181-186.
- Setiawan, A., & Januar, J. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi keputusan Petani dalam Melakukan Alih Usahatani Padi ke Usahatani Buah Naga (Studi Kasus di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(1), 79-95.

- Sujitno, E., & Dianawati, M. 2015. Produksi panen berbagai varietas unggul baru cabai rawit (*capsicum frutescens*) di Lahan Kering Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Pros Sem. Nas. Masy. Biodiv. Indon*, 1(4), 874-887.
- Suratiah, K. 2016. *Ilmu Usaha Tani*, Cet.2. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Tahir, A. G., Darwanto, D. H., & Mulyo, J. H. 2010. Analisis efisiensi produksi sistem usahatani kedelai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2), 133-152.